

PERANAN LINGKUNGAN BELAJAR DAN PERATURAN PESANTREN TERHADAP MUTU PENDIDIKAN (STUDI ANALISIS DI PONDOK PESANTREN BAITUSSALAM BOGOR)

Jamal¹, H. Ibdalsyah², H. Hasbi Indra³

¹Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

jamalpascauika@gmail.com

²Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

ibdalsyah@gmail-bogor.ac.id

³Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

hasbi.indra@uika-bogor.ac.id

ABSTRAK

Sebagai bagian dari masyarakat, pesantren dengan komponen utamanya yaitu kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning sudah menjadi sub-kultur yang diakui eksistensinya. Oleh karena itu, meskipun adanya kemajuan dan globalisasi, pesantren masih tetap bertahan. Selain itu, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan formal berbasis agamis dengan peserta didik atau santri yang memiliki latar belakang pola asuh yang beragam dari keluarga dan masyarakatnya. Di pondok pesantren santri dihadapkan pula pada sejumlah tata tertib yang wajib untuk dipatuhi dan berbeda dengan sekolah pada umumnya serta tuntutan mutu pendidikan yang juga harus dipenuhi. Peraturan yang berada di dalamnya mencakup tata tertib terkait kegiatan pendidikan maupun tata tertib yang mengatur kegiatan sehari-hari dalam kehidupan pesantren. Penelitian ini melibatkan pimpinan pesantren, kepala sekolah, dewan guru, santri, dan orangtua yang memegang peran penting dan merasakan manfaat dari lingkungan belajar dan peraturan pesantren terhadap mutu pendidikan di pondok pesantren Baitussalam Bogor. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah lingkungan belajar dan peraturan pesantren berperan terhadap mutu pendidikan di Pesantren Baitussalam dengan menggunakan penelitian kualitatif serta pendekatan induktif yaitu dengan cara mengumpulkan berbagai data lalu membuat kesimpulan.

***Kata Kunci** : lingkungan, mutu, pendidikan, peraturan, pesantren*

A. PENDAHULUAN

Setiap orang yang memiliki akal sehat bercita-cita ingin bahagia, sehingga tidak heran jika manusia berlomba-lomba untuk mendapatkannya, salah satunya melalui jalur pendidikan. Pendidikan dianggap penting sebagai salah satu cara mengubah nasib dari kejudaman berfikir menuju kreatifitas ide dan gagasan yang dinamis, dari keterpurukan kondisi menuju kemapanan yang diidamkan. Meskipun dalam kenyataannya tak semua impian menjadi kenyataan, sehingga lingkungan belajar perlu dicari dan diciptakan untuk mencapai suasana kondusif serta mutu pendidikan yang diharapkan.

Akhir-akhir ini banyak orang menyadari bahwa lingkungan itu bukan hanya yang berbentuk fisik, misalnya tempat yang berfasilitas lengkap, ruangan yang ber-AC, satpam yang terjaga 24 jam dengan penggunaan standar keamanan kelas tertentu, tetapi tak kalah pentingnya adalah lingkungan yang mendukung kenyamanan hati dan perasaan bagi setiap penghuni dan orang yang berkunjung ke lembaga pendidikan, Contoh dari hal tersebut adalah pembiasaan menerapkan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), saling memotivasi dan mendukung, menghargai, serta saling mencintai dan menyayangi, sehingga tercipta hubungan yang baik pada semua civitas akademika lembaga bersangkutan.

Pesantren saat ini menjadi salah satu lingkungan yang sangat kondusif dalam untuk mendidik dan membina generasi penerus bangsa. Di samping sebagai pusat pendidikan berbasis karakter pesantren juga sebagai pusat perjuangan para ulama dalam mengusir penjajah.

Melihat betapa pentingnya memperhatikan lingkungan belajar, maka pesantren Baitussalam merupakan salah satu lembaga yang ingin menerapkan nilai-nilai keislaman secara utuh dengan menerapkan sistem pendidikan 24 jam sebagaimana yang berlaku di pesantren-pesantren Indonesia pada umumnya. Sistem pendidikan 24 jam inilah yang diyakini oleh seluruh pengelola dan wali santri bisa memberikan dampak positif bagi kehidupan nyata saat mereka pulang ke rumah masing-masing dan berkiprah di masyarakatnya sesuai dengan potensi dan skill yang dimiliki.

Selain lingkungan yang kondusif diperlukan pula sebuah peraturan dalam lembaga pendidikan. Aturan dibuat salah satu tujuannya adalah untuk menciptakan ketertiban, ketenteraman dan mencapai mutu pendidikan. Mustahil aturan dibuat tanpa adanya tujuan. Sejatinya peraturan itu dijalankan dengan penuh kesadaran oleh semua komponen. Oleh karena itu, wajib hukumnya kita menaati aturan yang berlaku. Taat kepada Allah Swt. adalah prioritas bagi kita sebagai orang yang beriman, di samping juga harus taat kepada para pemimpin kita selama sesuai dengan ajaran agama.

Masalah yang terjadi dalam proses pendidikan di Pesantren Baitussalam saat ini diantaranya adalah : *Pertama*, Santri yang masuk ke Pesantren Baitussalam berasal dari ragam pola asuh orangtua dan lingkungan yang berbeda, hal ini tentu saja membutuhkan proses adaptasi dengan lingkungan belajar dan peraturan yang diterapkan di pesantren. *Kedua*, belum ada penelitian tentang peranan lingkungan belajar dan peraturan pesantren terhadap mutu pendidikan yang dihasilkan oleh Pesantren Baitussalam sehingga kebijakan yang dibuat tidak berdasarkan data yang akurat. *Ketiga*, santri di pesantren Baitussalam memiliki kemampuan yang sangat beragam, rata-rata secara kemampuan kognitif dan skill, namun cukup memuaskan secara sikap kepribadian (*afektif*).

Dari latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: *Pertama*, Apakah lingkungan belajar berperan terhadap mutu pendidikan di Pesantren Baitussalam?. *Kedua*, Apakah peraturan pesantren berperan terhadap mutu pendidikan di Pesantren Baitussalam?. *Ketiga*, Bagaimanakah lingkungan belajar dan peraturan pesantren berperan terhadap mutu pendidikan di Pesantren Baitussalam?

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan model study kasus yang mendasarkan analisisnya pada data dan fakta yang ditemukan di lapangan. Suparlan (1993, h.19) berpendapat bahwa ciri khas dari pendekatan kualitatif ini pada tujuannya untuk mendeskripsikan keadaan dengan memahami makna dan gejala. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif ini memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan pada perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia.

Menurut mastuhu (1994, h.44) Tidak ada metode ilmiah yang dapat menelaah semua realita kehidupan manusia secara konkrit dan utuh. Ia hanya mampu menelaah obyek secara selektif dan terpisah, layaknya ilmu pengetahuan tidak akan pernah memberikan patokan moral untuk suatu tindakan yang dilakukan.

Studi tentang peranan lingkungan belajar dan peraturan pesantren terhadap mutu pendidikan diperlukan pengelolaan secara ilmiah untuk sampai pada kesatuan pengetahuan. Kesatuan pengetahuan itu diperoleh melalui pengamatan, pencatatan, pengelolaan dan melukiskan fakta-fakta serta fenomena yang terjadi di lapangan. Agar kesatuan pengetahuan itu mempunyai kekuatan ilmiah dan semua permasalahannya dapat dikuasai, diperlukan: pertama, kekayaan nomenklatur dari aspek-aspek yang diselidiki, yang dalam hal ini ialah nomenklatur pendidikan dan pesantren; kedua, kemampuan metodologi; ketiga, idealisme atau semangat keterlibatan dengan bidang yang diselidiki.

Untuk memaksimalkan hasil penelitian maka digunakan juga pendekatan sosio antropologis. Koentjaraningrat (1982, h.18) mengemukakan bahwa pendekatan sosio antropologis berupaya memahami realitas sosial kehidupan pondok pesantren Baitussalam, untuk menemukan apa yang tampak dipermukaan sampai pada apa yang masih tersembunyi atau untuk menemukan rahasia, nilai, makna simbol simbol dan tradisi pondok pesantren yang mendukung realitas adanya peran lingkungan belajar dan peraturan terhadap mutu pendidikan di dalam pengelolaan pesantren.

Sementara untuk Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini yang pertama adalah Observasi. Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung dan mencatat hal hal atau fenomena yang terjadi selama penelitian berlangsung. Nazir (2005, h.214) berpendapat bahwa observasi dilakukan selama penelitian memakai teknik “pengamatan” terhadap partisipan, pelaku sosial, diversifikasi aktivasi dan setting lainnya yang relevan dengan penelitian yang bersifat menyeluruh dan total. Kedua adalah wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat langsung terhadap responden yang dianggap ikut berperan dalam proses eksistensi pondok pesantren. Penentuan tokoh dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang studi yang akan dilakukan. Dengan cara interview terhadap seorang responden yang relevan, dan selanjutnya yang memiliki spesifikasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dikaji.

Wawancara merupakan alat *rechecking*, atau klarifikasi terhadap keterangan yang diperoleh terdahulu. Menurut Bungin (2010 h.108) Tehnik wawancara yang dipakai dalam focus penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) adalah proses mendapatkan keterangan yang memadai untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sembari bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa memakai

panduan wawancara, yang pewawancaranya sendiri terlibat dalam hubungan sosial yang cukup lama. Yang ketiga adalah Dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mencatat data data sekunder yang telah tersedia dalam bentuk arsip arsip atau dokumen dokumen. Data data tersebut dapat diperoleh dari lembaga, instansi atau kantor yang terkait dengan masalah penelitian. Mayoritas data yang tersedia adalah berbentuk dokumen, laporan, foto, dan sebagainya. Menurut Afriani (2009, h.8) sifat unggul data ini tidak terbatas pada ruang dan masa sehingga memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi hal-hal yang pernah terjadi di waktu yang telah lewat. Secara rinci bahan dokumenter memiliki beberapa ragam, yaitu buku atau catatan penting harian, otobiografi, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau non pemerintah, data tersimpan di website, data di server dan di flashdisk, dan lain-lain.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Standard Lingkungan Pesantren Baitussalam

a. Lingkungan Pesantren

Menurut penjelasan Pimpinan Pesantren Baitussalam, KH. Drs. Tatang M. Natsir Fathuddien, saat diwawancara oleh peneliti, lingkungan belajar di pesantren Baitussalam sangat baik dan kondusif bagi anak-anak remaja yang ingin dibentuk menjadi kader mujahid dakwah. Sistem pendidikan yang dijalankan di Pesantren Baitussalam adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam kaffah yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat serta *tabi'in* dan *tabi'ittabi'in* atau yang dikenal dengan *salafussholih*.

Pendidikan di Baitussalam tidak mengajarkan untuk memperjuangkan paham seperti di pesantren-pesantren lain yang melabelkan dengan organisasi tertentu atau berafiliasi dengan ormas dan partai tertentu. Pesantren Baitussalam memperjuangkan persatuan ummat sehingga santri yang belajar di dalamnya diharapkan menjadi perekat ummat saat pulang ke masyarakat.

Dalam pandangan beliau, tugas santri ke depannya semakin banyak karena kondisi ummat sedang berada dalam kerusakan. Maka yang juga jadi fokus dalam kondisi saat ini adalah *ishlahul ummah* (perbaikan ummat). Orang yang dapat menghadapi tantangan yang seperti itu adalah santri yang dipersiapkan di Pesantren Baitussalam dengan lingkungan belajar yang senantiasa diperhatikan.

Dari versi orangtua santri saat diwawancara oleh peneliti, menurutnya lingkungan belajar di pesantren Baitussalam punya kesan tersendiri. Orangtua Alfin sangat senang anaknya bisa masuk ke pesantren Baitussalam, karena awalnya Alfin dipaksa untuk belajar di pesantren. Hal yang tidak disangka oleh orangtuanya adalah ketika Alfin masuk Baitussalam ia langsung betah, bahkan ajaihnya ia senang menghafal Al-Qur'an juga. Ketika ditanya bagaimana rasanya hidup di pesantren, Alfin menjawab enak karena banyak teman dan kakaknya kelasnya baik-baik. Sehingga setiap tahun ia selalu mengajak keluarga dan saudaranya untuk dimasukkan ke pesantren. Hingga sekarang sepupu sepupu Alfin masuk ke pesantren Baitussalam

Ibu Euis Nuraeni, menurutnya lingkungan belajar di Pesantren Baitussalam sangat baik, muridnya sopan-sopan dan rapi, senang melihatnya, dan oleh sebab itulah ia memasukkan anaknya ke pesantren Baitussalam. Dari penuturannya, ia sampai survei tiga kali untuk memastikan bahwa lingkungan pesantren Baitussalam baik untuk perkembangan anak

kandungnya. Dia berharap dengan lingkungan belajar yang diterapkan baitussalam anaknya bisa menjadi hafidz Al-qur'an seperti yang diinginkan oleh orangtuanya.

b. Lingkungan Sekolah

Di Pesantren Baitussalam, dalam proses pembelajaran, pengajar tidak lagi hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi peserta didik sendiri yang mesti mengokohkan pengetahuannya (*knowledge is constructed by human*). Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap diterima dan diingat oleh peserta didik. Peserta didik harus membangun basis keilmuannya sendiri dan menghayati makna melalui pengalaman empirik. Peserta didik dibimbing dan dibiasakan untuk melahirkan ide-ide terkini, memecahkan masalah, dan menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya serta menciptakan pribadinya menjadi diri sendiri (*learning to be*).

Dalam pandangan Fawwaz Mahdi, lingkungan belajar dan kemampuan seseorang saling mendukung untuk mencapai prestasi, orang yang memiliki kemampuan tetapi tidak didukung oleh lingkungan yang kondusif maka akan menjadi penghalang bagi kesuksesan seseorang, Baitussalam sangat mendukung untuk suasana lingkungan belajarnya, tetapi juga harus disertai dengan kemauan diri yang tinggi dari diri kita untuk maju dan sukses dalam belajar.

c. Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat 3 standar masyarakat yang berperan dalam mutu pendidikan di Pesantren Baitussalam, yaitu:

- 1) Peran serta dengan memanfaatkan jasa kepedulian dan pelayanan yang tersedia. Pada taraf ini masyarakat hanya menggunakan jasa sekolah untuk mendidik putra-putri mereka.
- 2) Peran serta dengan berkontribusi finansial, bahan, dan bantuan tenaga. Pada peran serta masyarakat bentuk ini masyarakat ikut andil dalam pemeliharaan dan pembangunan fisik sekolah dengan menyisihkan uang, barang, atau bantuan tenaga.
- 3) Peran serta bersifat pasif. Masyarakat dalam taraf ini menyepakati dan menerima apa yang menjadi keputusan pihak sekolah (komite sekolah), contohnya komite sekolah membuat keputusan agar orangtua membayar iuran bagi putra-putrinya yang bersekolah dan orangtua menerima ketetapan itu dengan mematuhi.
- 4) Peran serta dalam pelayanan. Orang tua/masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, misalnya orang tua berpartisipasi dan ikut membantu sekolah ketika ada pramuka, kegiatan keagamaan, studi tour, dan lain-lain.

2 Standard Peraturan Pesantren Baitussalam

a. Peraturan bagian Pendidikan

Standar Peraturan bagian Pendidikan di pesantren baitussalam dimaksudkan untuk mengkondisikan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan tertib. Kewajiban dan larangan yang diterapkan untuk menunjang tercapainya mutu pendidikan, baik secara kognitif, psikomotorik dan afektif. Berikut adalah peraturan bagian pendidikan yang diterapkan di pesantren baitussalam.

Kewajiban seluruh santri :

- 1) Datang kesekolah 10 menit sebelum waktu bel masuk kelas
- 2) Membaca doa sebelum memulai dan sesudah kegiatan belajar mengajar

- 3) Mengikuti seluruh kegiatan belajar mengajar dengan baik dan tertib
- 4) Menjaga akhlak dan adab belajar dengan baik dan bertanggung jawab
- 5) Melaksanakan seluruh tugas yang diberikan guru dengan penuh semangat dan tanggung jawab
- 6) Melaksanakan shalat dhuha berjamaah bersama seluruh guru dan santri 15 menit sebelum jam istirahat pertama
- 7) Menjaga kebersihan dan kerapian ruang belajar
- 8) Meletakkan sepatu di tempat yang telah disediakan
- 9) Diwajibkan bertanya untuk setiap pelajaran yang belum dipahami
- 10) Mengikuti upacara setiap hari senin dengan khidmat dan bertanggung jawab
- 11) Memanfaatkan fasilitas perpustakaan untuk menambah ilmu dan wawasan dengan sebaik mungkin
- 12) Mengikuti kegiatan Jumat bersih dengan penuh tanggung jawab
- 13) Menggunakan pakaian seragam sekolah dengan baik dan rapi sesuai dengan hari yang telah ditentukan
- 14) Melapor/izin ke piket sekolah jika berhalangan mengikuti kegiatan belajar mengajar saat di sekolah
- 15) Menulis surat yang ditandatangani wali santri ketika berhalangan mengikuti kegiatan belajar mengajar karena alasan syar'i

Larangan Seluruh Santri:

- 1) Dilarang meremehkan disiplin dan peraturan yang telah ditetapkan
- 2) Dilarang berbicara, bercanda dan membuat gaduh di saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung
- 3) Dilarang ke kamar/ke kamar mandi sebelum diizinkan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar
- 4) Dilarang merusak fasilitas sekolah yang tersedia
- 5) Dilarang memakai pakaian yang memiliki gambar dan tulisan yang tidak islami atau tidak mendidik serta kaos dan jaket di lingkungan pesantren baitussalam
- 6) Dilarang berhubungan dengan lawan jenis yang bukan muhrim tanpa alasan syar'i
- 7) Dilarang melepas seragam saat kegiatan belajar mengajar berlangsung
- 8) Dilarang berbuat curang ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung

Dengan adanya peraturan bagian pendidikan suasana lingkungan belajar di Baitussalam semakin baik dan kondusif. Adanya peraturan dengan waktu yang telah ditentukan membuat semua kegiatan berjalan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Ketika waktu belajar baik di sekolah atau pun waktu belajar yang ada di asrama semua santri menuju tempat yang sudah ditentukan. Peraturannya termasuk dalam taraf normal, tidak terlalu longgar dan juga tidak terlalu ketat. Sehingga santri yang masuk ke pesantren baitussalam akan mudah untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ada.

Berbeda halnya dengan Rio, menurutnya lingkungan belajar sudah baik, namun kembali kepada masing-masing pribadi santri, sehingga ada yang belajar serius dan ada yang santai.

Dalam pandangannya belajar itu tidak harus selalu serius, tetapi juga harus ada santai dan rileksnya.

Adapun peraturan pesantren menurut Rio itu juga mendukung untuk tercapainya mutu pendidikan, misalnya peraturan bagian pendidikan, yang mewajibkan santri untuk berdoa dengan khushyu' dan serius. Sehingga akan terjadi sinergi antara doa dan usaha yang dilakukan santri untuk mencapai mutu pendidikan.

3. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Pesantren Baitussalam

a. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Bagi Santri

1) Mengawal dan maksimalkan kegiatan belajar mandiri

Mandiri secara bahasa diartikan sebagai kondisi dapat berdiri sendiri atau tidak ditopang oleh orang lain. Adapun secara terminologi, mandiri diartikan sebagai kecenderungan untuk berbuat sesuatu tanpa minta bantuan kepada orang lain. Trisdiono (2010, h. 5) mengartikan mandiri sebagai: 1) memiliki sifat yang mampu berinisiatif, 2) dapat mengatasi hambatan dan tantangan, serta masalah, 3) memiliki rasa percaya diri yang kokoh, 4) mampu melakukan sesuatu tanpa pertolongan orang lain, 5) mempunyai jiwa bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya. Mampu berbuat sesuatu tanpa pertolongan orang lain tidak berarti seseorang yang mandiri terpisah dari lingkungan sosial, sebab dalam kehidupan sosial sikap tolong menolong justru harus dikembangkan sebagai pemaknaan atas kehidupan.

Menurut Wedemeyer (1963, h.96) mengemukakan bahwa belajar mandiri adalah metode menempa diri yang memberikan tingkat kebebasan, tanggung jawab, dan kewenangan yang lebih banyak kepada pembelajar dalam melaksanakan dan merencanakan kegiatan-kegiatan belajarnya.

Belajar mandiri adalah proses individu mengambil inisiatif melalui atau tanpa pertolongan dari orang lain untuk mengetahui keperluan belajarnya sendiri, menentukan dan merumuskan tujuan belajarnya sendiri, memilih dan melakukan strategi belajarnya, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.

Menurut Haris Mujiman, belajar mandiri adalah aktifitas belajar yang bertumpu pada kesadaran yang penuh akan adanya masalah, berikutnya disertai dengan timbulnya niat melakukan aktifitas belajar secara sadar untuk menguasai sesuatu keahlian yang diperlukan untuk mengatasi berbagai persoalan.

Untuk mencapai mutu pendidikan yang baik di pesantren Baitussalam semua santri didorong untuk bisa mandiri dalam belajar. Sifat kemandirian akan berguna dalam kehidupan nyata saat mereka pulang dan bergaul dengan masyarakat luas. Kemandirian juga adalah salah satu dari pangkal kesuksesan hidup, sebagaimana pepatah arab yang berbunyi : **إل عئم اد على** : **الزئنس أس اس الزج اح**, bertopang pada diri sendiri adalah pondasi keberhasilan.

2) Memfasilitasi santri untuk dapat mengembangkan kemampuan kognitif

Aspek kognitif berkaitan erat dengan aktivitas berpikir. Kognitif didefinisikan sebagai pemahaman dan penghayatan diri atas berbagai hal yang berada di sekitar diri yang diperoleh melalui proses berpikir tentang berbagai hal tersebut. Trisdiono (2010, h. 4) mengemukakan bahwa proses kognitif adalah kegiatan mencari dan mendapatkan pengetahuan dan menyusun

pengetahuan tersebut melalui aktivitas mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, membayangkan dan berbahasa.

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotorik. Kompetensi psikomotor adalah segala perbuatan lahiriah yang nyata dan mudah diamati secara kuantitas maupun kualitasnya, karena memiliki sifat yang terbuka. Namun, di samping kompetensi psikomotor itu tidak terlepas dari kompetensi kognitif ia juga banyak terikat oleh kompetensi sikap atau afektif. Menurut Syah (2012, 53) kecakapan psikomotor peserta didik adalah wujud manifestasi wawasan keilmuan dan kesadaran serta sikap mental yang dimilikinya.

3) Memfasilitasi santri untuk dapat mengembangkan kemampuan psikomotorik

Bloom (1967, h.176) berpendapat bahwa ranah psikomotor berhubungan erat dengan pencapaian belajar yang proses meraihnya melewati keterampilan mengotak-atik yang melibatkan kekuatan fisik dan otot. Singer, berpendapat bahwa pelajaran yang berhubungan dengan psikomotor adalah pelajaran yang mengarah pada gerakan dan melibatkan reaksi fisik serta keterampilan tangan. Keterampilan pada dasarnya menggambarkan tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi suatu tugas atau sekumpulan kewajiban tertentu.

Para santri dimotivasi untuk mengembangkan potensi psikomotor yang dimilikinya dengan dengan olah raga dan seni. Ada pertuntunjukan kebolehan masing-masing santri ketika moment Pekan Olah Raga dan Seni (PORSENI) yang diadakan setiap semester. Selain difasilitasi di *intern* pesantren, pesantren baitussalam juga aktif mengikuti berbagai macam perlombaan yang diadakan oleh dinas pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan psikomotorik yang diaplikasikan dalam kehidupan, akan menghasilkan suatu tindakan yang berupa keterampilan. Sehingga akan membentuk santri yang berkarakter dalam proses pendidikan.

4) Mendorong dan memotivasi santri mengamalkan ilmu dengan baik

Hidup di pesantren secara otomatis tidak lepas dari nuansa ilmu agama yang kental. Masing masing santri sedari awal mula masuk pesantren adalah ingin mendapatkan ilmu yang diridhoi Allah sehingga bisa bermanfaat dalam kehidupan. Maka tidak heran jika santri selalu diingatkan untuk senantiasa mengamalkan dan mempraktekkan setiap ilmu yang telah di dapatkan. Seperti pepatah yang sangat familiar di kalangan santri yaitu **العلم بال عمل كالشجر** Ilmu yang tidak dipraktekkan ibarat pohon tanpa buah.

Sungguh menarik dan mengagumkan ucapan Al Fudhail Bin ‘Iyadh :

أطاع راص بال مع اذنا هم لع ل مع عي ي نح ّ ل اه اج م لع ال از ي ل

“Seorang yang berilmu tetap dikatakan bodoh sebelum ia mempraktekkan ilmunya, jika ia mempraktekkan pengetahuannya maka barulah ia dikatakan seorang alim.”

Dari sini menjadi jelas bahwa mengamalkan ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap orang, baik sebagai murid maupun sebagai guru atau orangtua.

Mutu pendidikan di pesantren Baitussalam dapat dilihat dari banyaknya kegiatan yang dimiliki. Seluruh kegiatan mengcover setiap potensi yang dimiliki oleh santri. Fawwaz

menemukan jati dirinya untuk cinta menghafal Al-qur'an adalah ketika ada di Baitussalam. Pesantren tidak hanya menyediakan sarana mengembangkan diri dari sisi keilmuan, tetapi juga ia memperhatikan santri yang memiliki keterampilan olah raga dan lainnya.

4. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Bagi Orangtua Santri

a. Membangun komunikasi yang baik dan kebersamaan

Salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan adalah komunikasi yang baik dengan orangtua santri. Seluruh persoalan tentang pendidikan ditanggung bersama dan dicarikan solusinya bersama sama pula. Alquran adalah kitab suci yang pasti benar isinya memuat berbagai solusi persoalan yang dihadapi manusia, tidak terkecuali mengenai konsep komunikasi dakwah efektif. Alquran berpesan kepada seluruh manusia agar berbicara efektif (qaulan balīghan). Semua perintah dalam Alquran jatuhnya wajib, jika tidak didapatkan keterangan lain dari Alquran dan hadits yang memperingan. Begitu bunyi salah satu kaidah yang dirumuskan uşūl fiqh.

Dari sisi lain Rasulullah bersabda: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah berbicara secara efektif atau diam”. Al-Syaukānī dalam kitab tafsir Fath al-Qadīr, sebagaimana dikutip Jalaudin Rahmat (2008, h.49), mengartikan albayān sebagai kemampuan berkomunikasi. Komunikasi efektif bukan hanya cara berbicara tetapi juga memperhatikan etika bicara.

Alur komunikasi yang diterapkan di Baitussalam adalah komunikasi orangtua dengan wali santri yang ada di asrama sebagai pengganti peran orangtua di rumah.

b. Mewajibkan orangtua mengikuti *Upgrading* dwi bulanan

Dari segi pendidikan, keluarga merupakan suatu kesatuan hidup (sistem hidup) yang menyediakan situasi belajar anak. Sumbangsih keluarga dalam pendidikan anak adalah melatih dan membimbing anak menguasai cara dan metode mengurus dirinya sendiri, seperti cara makan, minum, berbicara, berjalan, berdoa dan yang lainnya. Hal ini erat kaitannya dengan perkembangan dan pertumbuhan diri anak sebagai seorang pribadi. Perlakukan orang tua kepada anak sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak. Sikap memuji dan menghakimi, menerima atau menolak, menyanggahi atau acuh tak acuh, sabar atau terburu buru, melindungi atau membiarkan anak, semua itu secara otomatis berpengaruh kepada anak dalam hal reaksi emosionalnya.

Di awal tes masuk pesantren Baitussalam dijelaskan bahwa salah satu syarat untuk diterima belajar di Baitussalam adalah siap bekerja sama dan mengikuti seluruh aturan yang ditetapkan di Pesantren. Termasuk dalam aturan tersebut adalah siap hadir mengikuti *Upgrading* dwi bulanan untuk orangtua santri.

Kegiatan ini selain untuk mempererat hubungan pesantren dengan orangtua santri, dimaksudkan pula untuk *take and give* tentang perkembangan pendidikan sehingga bisa tercapai mutu yang baik. Biasanya dilaksanakan minggu pertama setiap dua bulan dengan pemateri yang berbeda beda.

c. Melakukan publikasi ilmu pengetahuan dan informasi positif

Kecanggihan teknologi dan alat komunikasi yang ada saat ini memudahkan setiap orang untuk bisa terhubung dengan cepat dan murah. Peluang ini juga dimanfaatkan oleh pesantren baitussalam untuk melakukan publikasi ilmu pengetahuan dan informasi positif kepada orangtua dan guru atau sebaliknya.

Info yang menarik dan inspiratif bisa dinikmati melalui media sosial, baik berupa Facebook, Twitter, Line, WhatsApp dan lain-lain. Tentunya harus disesuaikan dengan nilai-nilai pendidikan dan tidak bersifat *hoax* atau palsu.

5. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Bagi Guru

a. Memaksimalkan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP)

Setiap guru mata pelajaran memiliki kelompok musyawarah yang difasilitasi oleh dinas pendidikan kabupaten dan kota. Pesantren Baitussalam memaksimalkan dan mendukung kegiatan ini karena sangat positif dan baik untuk meningkatkan mutu pendidikan. Setiap guru sesuai dengan bidangnya diatur sedemikian rupa untuk dapat aktif dalam musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Mereka membawa surat tugas dari sekolah untuk kemudian divisum sebagai bukti kegiatan tersebut terlaksana dengan baik.

b. Mewajibkan guru mengikuti *Upgrading* bulanan

Pesantren baitussalam membuat regulasi yang mewajibkan guru mengikuti *Upgrading* bulanan. Hal ini dilaksanakan setiap sabtu terakhir setiap bulan. Adapun yang menjadi tutornya adalah orang-orang yang kompeten dan berpengalaman di bidangnya dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan. Baik dari kalangan dosen, dai, trainer dan profesi lain yang relevan.

c. Mendorong guru untuk mengikuti seminar, lokakarya, workshop dan pelatihan

Semua guru dimotivasi untuk aktif untuk mengikuti seminar, lokakarya, workshop dan pelatihan yang berkaitan dengan bidang keilmuan yang diampunya. Hal ini dilaksanakan dengan prosedur ketat dan humanis sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di pesantren. Masing-masing guru memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan dan menambah wawasannya melalui kegiatan ini.

6. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Bagi Masyarakat

a. Melakukan kerjasama dengan lembaga sekitar pesantren

Guru-guru di Pesantren Baitussalam terlibat aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. 98% guru laki-laki menjadi khatib tetap di masjid-masjid kecamatan Tajurhalang, parung dan Bojonggede, selain itu di antara guru juga ada yang menjadi trainer, murobbi dan murobbiyah, pengurus MUI dan majelis taklim. Kondisi tersebut sangat baik dan strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan masyarakat.

b. Mengundang masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengajian Pesantren

Setiap hari Sabtu dan Ahad setelah shalat shubuh Pesantren Baitussalam melakukan kajian rutin berupa kuliah tauhid dan kajian fiqh. Selain diikuti oleh seluruh santri, ia juga terbuka untuk umum dan masyarakat. Demikian halnya ketika ada peringatan hari besar ummat Islam, Pesantren Baitussalam mengundang pembicara yang mumpuni dan berbobot

keilmuannya. Semua itu dilaksanakan untuk ikut serta meningkatkan mutu pendidikan di masyarakat agar tercipta keseimbangan antara yang dipelajari di pesantren dengan apa yang seharusnya terjadi di masyarakat.

c. Melakukan publikasi ilmu pengetahuan dan informasi positif

Pesantren Baitussalam melalui tim kreatifnya juga membuat dan menyebarkan buletin yang diberi nama Assalam. Hal ini dilakukan untuk menjangkau lebih banyak masyarakat supaya terus meningkatkan diri melalui publikasi ilmu pengetahuan dan informasi positif. Buletin Assalam diterbitkan setiap hari jumat kedua dan keempat.

7. Analisis Peranan Lingkungan Belajar dan Peraturan Pesantren terhadap Mutu Pendidikan di Pesantren Baitussalam Bogor

Lingkungan belajar memiliki peran yang penting dalam mutu pendidikan, hal ini dapat dipantau dari usaha yang dijalankan pesantren untuk mewujudkan lingkungan yang kondusif yang akan berdampak baik bagi orang-orang yang tinggal di dalamnya. Analisis penulis tentang peranan lingkungan belajar dan peraturan pesantren terhadap mutu pendidikan di Pesantren Baitussalam Bogor menemukan beberapa hal yang menjadi poin utama. Adapun peranan lingkungan belajar terhadap mutu pendidikan menurut analisa penulis dalam penelitian ini adalah :

a. Sebagai tempat menemukan potensi diri.

Setiap orang termasuk santri membutuhkan sebuah lingkungan untuk membangkitkan potensinya dengan tepat dan efisien. Lingkungan yang mendorong penemuan potensi yang dikembangkan itulah nantinya yang membuatnya menjadi pribadi yang lebih baik, pribadi yang sukses, bukan hanya di dunia, namun juga di kehidupan akhirat kelak.

Kita harus percaya bahwa masing-masing kita diciptakan dengan sangat sempurna, dilengkapi dengan kelebihan-masing-masing. Namun juga harus disadari bahwa sebagai manusia dari kita tetap memiliki keterbatasan masing-masing. Melalui peran lingkungan belajar inilah Baitussalam mengajak Setiap santri untuk melihat kedalam diri Setiap pribadi, siapa sih sebenarnya dirinya? Apakah kelebihan yang dimiliki saat ini? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut setiap santri membutuhkan peran lingkungan belajarnya untuk menemukan potensi dirinya untuk kemudian dikembangkan dengan benar.

b. Sebagai tempat tumbuh kembangnya kemampuan kognitif santri.

Seperti yang sudah diketahui, bahwa otak sebagai pusat kemampuan berfikir dan mengolah data memiliki keajaiban-keajaiban yang luar biasa. Melalui lingkungan belajar yang kondusif hal tersebut bisa dengan cepat tercapai.

Kita harus memahami betul bahwa otak merupakan organ yang sangat penting, terutama dalam kemampuan kognitif. Layaknya otot yang membesar ketika dilatih dan mengecil ketika tidak mendapatkan beban, otak yang kita miliki juga akan berkurang kehebatannya jika tidak mendapatkan latihan yang cukup. Dwi (2015, h.128) mengemukakan, salah satu akibat buruk pada pribadi yang jarang menggunakan kemampuan berfikirnya adalah penurunan secara cepat kemampuan berfikir saat usia sudah mulai menua akibat proses degenerasi.

Adapun peranan peraturan pesantren terhadap mutu pendidikan dalam analisa penulis terlihat seperti berikut:

1) Sebagai panduan hidup berdisiplin di pesantren.

Salah satu ajaran hebat yang ditekankan dalam Islam adalah hidup berdisiplin. Disiplin merupakan pintu masuk meraih kesuksesan. Tanpa adanya sikap disiplin, kecerdasan dalam bidang ilmu pengetahuan tidak mungkin memiliki arti signifikan.

Sering kita jumpai, orang berilmu tinggi di kehidupan nyata banyak yang tidak mampu berbuat banyak dengan ilmunya, karena kurangnya disiplin pada dirinya. Sebaliknya, ada orang mencapai kesuksesan luar biasa padahal ilmunya biasa-biasa saja ternyata disebabkan perilaku sangat disiplin dalam hidupnya.

Peraturan pesantren berperan sebagai panduan hidup berdisiplin karena sebenarnya tidak ada satu lembaga pun dalam pendidikan yang melewatkan pendidikan disiplin kepada anak didiknya. Lebih-lebih dalam kehidupan militer, wajib menekankan disiplin kepada setiap pribadi yang terlibat di dalamnya. Semua pasti setuju, sehebat apapun sebuah rencana ketika tidak ditunjang dengan disiplin yang baik akan gagal di tengah jalan.

2) Sebagai batasan perilaku menuju arah yang positif

Peraturan pesantren dibuat bukan untuk mengekang dan membatasi diri untuk berkembang, namun ia dibuat untuk mengarahkan perilaku masing masing orang menuju arah yang positif. Ketika perilakunya positif maka kebaikan dan kemanfaatan akan semakin banyak di muka bumi. Orang akan hidup tenang dan damai. Dengan peraturan yang ada setiap orang hendaknya menyadari akan kewajiban dan hak dirinya dalam kehidupan.

Peraturan pesantren menciptakan harmoni jika dijalankan dan ditegakkan dengan baik, mendorong kesadaran dan disiplin diri, sehingga melahirkan kebaikan-kebaikan dalam tata kelola kehidupan.

3) Sebagai pedoman interaksi dengan sesama santri, guru, orangtua dan orang lain.

Dalam ajaran Islam ditunjukkan tentang cara bergaul dan berinteraksi dengan sesama manusia, terutama terhadap sesama muslim, sebagaimana yang telah diterangkan oleh Allah SWT dalam firman Nya Surat Alhijr 88 :

و خذ
لَكَ
ح

Artinya : dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.

Perintah berendah hati kepada sesama mukmin dalam ayat di atas, mengandung pengertian dan maksud agar manusia berakhlak mulia. Orang yang berakhlak mulia akan pandai bergaul dengan siapa saja, tanpa memandang beda antara orang yang satu dengan orang yang lainnya. Orang yang demikian ini akan disenangi oleh orang banyak yang berada di sekitar lingkungannya. Hal ini dikarenakan ia mengetahui kewajiban-kewajibannya sebagai seorang mukmin terhadap orang lain.

Rasulullah SAW. Juga memberikan panduan dan peraturan tentang kewajiban seorang muslim kepada saudara, beliau bersabda:

إذا و ، هیچ آن الك عد إذا و ، هبلع ملأفس هئول إذا : تس ملأ ملأ ملأ حق
ضرم إذا و ، هلم فئ ه لآ دم ح ن س عط إذا و ، ه ل ح ص ن آ ن ص ح ك ن ل س

Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

(طہسم ہاور) معینات ام ذہ و ، مدعہ

Artinya : Hak seorang muslim terhadap muslim yang lain ada 6: Jika engkau bertemu, maka ucapkan salam padanya, Jika engkau menerima undangan, penuhilah dan datangilah, Jika engkau dimintai nasehat, berilah nasehat, Jika mendengar bersin yang membaca alhamdulillah, doakanlah (ucapkanlah tasymit), Jika ia sakit, jenguklah, Jika ia meninggal, antarkanlah jenazahnya (HR. Muslim)

Dari beberapa poin yang telah diuraikan di atas, kita dapat mengetahui bahwa peranan lingkungan belajar dan peraturan pesantren terhadap mutu pendidikan di Pesantren Baitussalam melalui pengkondisian yang terus menerus dan berkesinambungan. Hal ini dilakukan oleh pengelola pesantren dengan memperhatikan semua hal yang memungkinkan untuk diterapkan dan dilakukan, termasuk di dalamnya memperhatikan kebutuhan material lingkungan dan immaterial yang berupa pelayanan pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Akhirnya dari sinilah kita bisa mengambil pelajaran dan kesimpulan untuk dijadikan pedoman dan tambahan wawasan terutama bagi mereka yang memiliki perhatian yang serius dalam dunia pendidikan.

D. KESIMPULAN

Memperhatikan pada pembahasan-pembahasan yang mengelaborasi beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian tesis ini, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai penegasan hasil penelitian, yaitu :

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, lingkungan belajar berperan terhadap mutu pendidikan di Pesantren Baitussalam yaitu sebagai wadah untuk berkembangnya kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektifnya atau kepribadian diri anak didik. Kedua, peraturan pesantren berperan terhadap mutu pendidikan di Pesantren Baitussalam yaitu untuk mengawal anak didik ke arah yang positif agar menjadi karakter yang melekat dalam diri karena dipraktekkan dengan berulang-ulang. Ketiga, Lingkungan belajar dan peraturan pesantren berperan terhadap mutu pendidikan di Pesantren Baitussalam yaitu melalui pengkondisian yang terus menerus dan berkesinambungan. Hal ini dilakukan oleh pengelola pesantren dengan memperhatikan semua hal yang memungkinkan untuk diterapkan dan dilakukan, termasuk di dalamnya memperhatikan kebutuhan material lingkungan dan immaterial yang berupa pelayanan pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Dazaujak, 1996. *Penunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, Jakarta: Depdibud.
- Amin, Haedari, *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab*, vol. II, (No.1) 2007
- Anwar, Ali 2011, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bruinessen, Martin Van, 1995, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Mizan, Bandung.
- Burhanuddin, Tamyiz, 2001, *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: ITTIQA Press.

- Daulay, Haidar Putra, 2001, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana,
- Dave, R.H, 1967, *Taxonomy of educational objectives and achievement testing*, London: University of London Press.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1994, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dofier, Zamakhsyari, 1984, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Fahham, Achmad Muchaddam. 2015. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*, Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI)
- Fajarwati, U. 2011, *Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku melanggar peraturan kedisiplinan*, Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung: tidak diterbitkan
- Hadikusumo, Kunaryo dkk, 1996, *Pengantar Pendidikan*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hamalik, Oemar, 1990. *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hamid, Abu, 1983 *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, dalam *Agama dan Perubahan Sosial*, (ed.) Taufik Abdullah, Jakarta: Rajawali Press
- Hasbullah, 1996, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Wali.
- Hasbullah, 1999, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin Rakhmat, 2008, *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Mizan.
- Maksum, Ali dan Ruhendi, Luluk Yunan. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern: Mencara “Visi Baru atas Realitas Baru” Pendidikan Kita*. Yogyakarta: Ircisod, 2004.
- Mas’ud, Abdurrachman, 2002, *Sejarah Dan Budaya Pesantren*, dalam Ismail SM. Dkk (eds) *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Munib, Achmad. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES
- Nawawi, Hadari, 1999, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Nurhasan, 1994, *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, Kurikulum untuk Abad 21; Indikator cara mengukur dan faktor faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan*, Sindo: Bandung.
- Poerbakawatja, Soegarda, 1982, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Prawirosentono, Suryadi, 2002. *Filosofi Baru tentang Manajemen Mutu Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, M. Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Qomar, Mujamil, 2009 *Pesantren Dari Transpormasi Metodologi Menuju Demokrarisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Rahmat, Jalaluddin, 1989, *Metode Penelitian komunikasi* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

Ramayulis, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Suparlan, Parsudi, 1993, “Pengantar Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif” *Majalah Media* Edisi 14. 3 Maret, 1993.

Syah, Muhibbin, 2004, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tilaar, HAR. 2004, *Multikulturalisme: TantanganTantanganGlobal Masa Depandalam Transformasi PendidikanNasional*, Jakarta: Gramedia.

Tim Departemen Agama RI, 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

Trisdiono,Harli, 2010, *BelajarMandiri :Konsep Dan Penerapannya*, Makalah

Afriani, Iyan. (2009). Metodepenelitiankualitatif. 19 Januari 2009. Jakarta <http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.pdf>